

**PENERAPAN METODE DRILL DALAM PEMBELAJARAN HAFALAN
JUZ ‘AMMA DI MADIN AL-MAKMUR 2 BANARAN KALIJAMBE
SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

NENI ISNAWATI

133111387

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SURAKARTA**

2017

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Neni Isnawati
NIM : 133111387

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan IAIN
Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi, sdr:

Nama : Neni Isnawati

NIM : 133111387

Judul : Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Hafalan Juz
'amma di Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen
Tahun Pelajaran 2016/2017

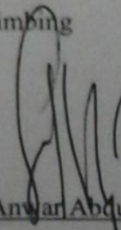
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 05 Juli 2017

Pembimbing

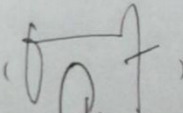
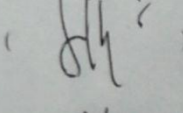
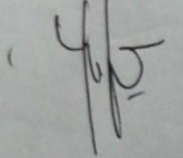


H. Shofwan Anwar Abdul Rauf, M.A

NIP. 19600718 20003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Hafalan Juz 'amma di Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017 yang disusun oleh Neni Isnawati telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta pada hari Senin, tanggal 24 Juli 2017 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua Sidang	: Dr. Fauzi Muharom M.Ag	()
Merangkap Penguji I	NIP. 195750205 200501 1 004	
Sekretaris Sidang	: H. Shofwan Anwar Abdul Rauf,	()
Merangkap Penguji II	M.A	
	NIP. 19600718 20003 1 001	
Penguji Utama	: Yayan Andrian S.Ag, M.Ed	()
	mgmt	
	NIP. 197312312001121006	

Surakarta, 24 Juli 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

IAIN Surakarta



Dr. H. Gusoto, M.Hum

NIP. 196702242000031001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang telah membesarkan, mendidik dan mendo'akan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Adek saya Ahmat Tohiri dan Sya'ban Rayhan Hakim yang saya sayangi.
3. Teman-teman "PAI K HOREE" yang selalu memberi keceriaan.
4. Almamater IAIN Surakarta yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga kepada saya.

MOTTO

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يقرأ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ
عَلَيْهِ شَاقٌّ فَلَهُ أَجْرَانِ. (رواه البخارى ومسلم وأبو داود)

Artinya: “Orang yang ahli dalam Al-Qur’an akan bersama dengan para malaikat pencatat yang mulia lagi taat. Dan orang yang terbata-bata membaca Al-Qur’an dan dia bersusah payah mempelajarinya, baginya dua pahala.” (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud; dari Aisyah)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neni Isnawati

NIM : 133111387

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Hafalan Juz ‘amma di Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 05 Juli 2017

Yang Menyatakan,

Neni Isnawati

NIM. 133111387

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Hafalan Juz ‘amma di Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami haturkan terima kasih kepada:

1. Dr. Mudhofir, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Dr. H. Giyoto, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Fauzi Muharom, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik
5. H. Shofwan Anwar Abdul Rauf, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bantuan secara moril kepada penulis dengan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Muhammad Khuzaini, S.Ag, M.Pd.I. yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di lembaga yang dipimpin.
7. Ibu Indri selaku guru Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen yang telah membantu dalam penelitian sebagai subyek penelitian.

8. Seluruh guru Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen yang telah membantu dalam proses penelitian.
9. Seluruh siswa Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen yang telah membantu dalam proses penelitian.
10. Teman-teman mahasiswa IAIN Surakarta angkatan 2013, khususnya PAI kelas K yang memberikan banyak kenangan indah dalam kebersamaan.
11. Semua pihak yang tidak dapat ditulis satu persatu yang telah membantu baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 05 Juli 2017

Penulis

Neni Isnawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I 1	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II 11	
KAJIAN TEORI 11	
A. Kajian Teori.....	11
1. Metode <i>Drill</i>	11
2. Pembelajaran Hafalan Juz 'amma	25
3. Madrasah Diniyah (Madin)	36
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	43
C. Kerangka Berpikir.....	45

BAB III 47

METODOLOGI PENELITIAN 47

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Setting Penelitian	47
C. Subyek dan Informan Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Keabsahan Data	51
F. Teknik Analisis Data	52

BAB IV 55

HASIL PENELITIAN 55

A. Fakta Temuan.....	55
B. Hasil Penelitian.....	61

BAB VI 74

PENUTUP 74

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-saran	76

DAFTAR PUSTAKA 78

ABSTRAK

Neni Isnawati, 2017, *Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Hafalan Juz 'amma di Madin Al-Makmur 2 Banaran kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta.

Pembimbing: H. Shofwan Anwar Abdul Rauf, M.A.

Kata Kunci: Metode Drill, Pembelajaran Hafalan Juz 'amma.

Pembelajaran hafalan juz 'amma ini dianggap sebagai pembelajaran yang efektif sebagai tahap awal belajar menghafal Al-Qur'an. Pembelajaran ini dapat diterapkan pada segala usia, salah satunya adalah diterapkan pada usia anak-anak. Usia anak-anak memiliki daya ingatan yang kuat meskipun mereka belum bisa membaca ataupun mengenali huruf hijaiyah. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran hafalan pada anak-anak adalah metode drill. Pembelajaran dengan metode *drill* ini memberikan pengaruh positif terhadap para santri. Terbukti di Madin Al-Makmur 2 Bnaran Kalijambe Sragen ini, ketika para santri mengikuti proses pembelajaran hafalan juz 'amma hal ini dapat terlihat ketika dalam pembelajaran Qur'an para santri terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran hafalan. Meskipun mereka masih banyak yang belum bias membaca Al-Qur'an maupun mengenal huruf hijaiyah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian di Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen pada bulan Desember 2016 sampai bulan Juli 2017. Subyek penelitian ini adalah ustadzah, dan santri. Informan penelitian ini adalah kepala Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mengetahui kebasahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode driil dalam pembelajaran hafalan juz 'amma dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: tahap awal yakni persiapan di mana ustadzah mempersiapkan target hafalan yang nantinya harus dicapai oleh santri pada masing-masing tingkatan kelas. Tahap kedua yakni tahapan pelaksanaan pembelajaran hafalan juz 'amma pada masing-masing kelas yang dibimbing langsung oleh ustadz/ustadzah yang mengajar. Tahap ketiga yakni tahap evaluasi dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan landasan utama dalam sebuah kehidupan manusia. Sejak manusia dilahirkan, manusia selalu mengalami proses pendidikan dan pembelajaran. Proses pendidikan dan pembelajaran yang dialami oleh manusia melalui berbagai tahapan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialaminya. Salah satu tahapan dalam perkembangan dan pertumbuhan seseorang adalah pada masa anak-anak.

Masa anak-anak adalah masa yang paling penting dalam pembentukan karakter seseorang di masa mendatang, karena pada saat itu rasa ingin tahu seseorang terhadap sesuatu sangatlah besar. Untuk itu dibutuhkan perhatian ekstra dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Terkhusus lagi bagi orang tua yang menginginkan anaknya untuk tumbuh menjadi generasi yang cerdas, unggul, dan memahami agama, maka mereka perlu memberikan pendidikan yang tepat bagi anak-anaknya.

Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga anak kurang mendapat perhatian, serta pantauan dari orang tua. Selain itu banyak orang tua yang mengharuskan anaknya untuk belajar mata pelajaran umum, tetapi kurangnya perhatian orang tua terhadap belajar ilmu pendidikan agama Islam terutama menghafal al-quran (juz ‘amma). Anak-anak dalam belajar menghafal al-qur’an (juz ‘amma)

kurang tertarik karena kurangnya motivasi serta perhatian dari orang tua. Salah satu upaya untuk mengajari anak menghafal al-qur'an adalah dengan menyekolahkan di madrasah diniyah.

Madrasah diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, diantara anak-anak yang berusia 7 tahun sampai dengan 18 tahun. Pendidikan dan pengajaran pada madrasah diniyah bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum (Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2003:23).

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi manusia sebagai bekal hidupnya agar selalu berada di jalan yang benar. Perkembangan pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan pertama (usia 0-12 tahun). Sejak usia dini sebaiknya orang tua sudah mengajarkan ilmu-ilmu tentang agama islam kepada anak supaya mereka mengerti tentang ilmu agama dan itu sebagai bekal ilmu yang baik.

Untuk mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama maka perlu adanya kerjasama dengan orang tua. Untuk itu perlu adanya kerja sama orang tua dengan lembaga pendidikan non formal. Lembaga non formal disini adalah madin (madrasah diniyah), madrasah diniyah

merupakan wadah bagi anak-anak untuk menimba ilmu agama terutama dalam ilmu pembelajaran menghafal.

Pembelajaran merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya sehingga perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat terwujud. Guru disini sangatlah berperan penting dalam sebuah pembelajaran, seperti halnya pembelajaran menghafal juz ‘amma di Madin Al-Makmur 2 Kalijambe. Sebagai tahap awal disini para santri diajarkan untuk belajar menghafal juz ‘amma (juz 30).

Setiap penghafal Al-qur’an, tentunya menginginkan waktu yang cepat dan singkat, serta hafalanya menancap kuat di memori otak dalam proses menghafal Al-qur’an. Hal tersebut dapat terlaksana apabila sang penghafal menggunakan metode yang tepat, serta mempunyai ketekunan, rajin, dan istiqamah dalam menjalani prosesnya, walaupun cepatnya menghafal seseorang tidak terlepas dari otak atau IQ yang dimiliki. Metode yang digunakan para penghafal al-qur’an berbeda-beda sesuai dengan kehendak dan kesanggupannya.

Sebagai pemula penghafal al-qur’an, biasanya memulai hafalanya dari depan, yaitu juz 1 surat al-Baqarah. Namun, terkadang ada yang memulainya dari belakang, yakni dari juz 30 (juz ‘amma), kemudian dilanjutkan ke juz 29 begiti seterusnya sampai juz 1. Tentunya mereka mempunyai alasan tersendiri, misalnya karena juz-juz yang belakang lebih susah daripada juz-juz yang di depan. Ada juga yang diperintah langsung

dari sang guru atau kiai supaya menghafal al-qur'an dari belakang terlebih dahulu, akan tetapi pada umumnya para penghafal al-qur'an memulainya dari depan, yaitu surat al-Baqarah (Wiwi Alawiyah Wahid dan Siti Aiayah: 2014: 142-143).

Pembelajaran hafalan juzz 'amma ini dianggap pembelajaran yang efektif sebagai tahap awal belajar menghafal al-qur'an. Namun di Madin Al-Makmur ini masih banyak santri yang belum mengenal aksara arabatau huruf hijaiyah jadi santri mengalami kesulitan dalam membaca qur'an. Selain itu usia santri yang rata-rata masih 5-10 tahun juga menyulitkan para ustadz/ustadzah dalam mengajari hafalan. Untuk mempermudah ustadz/ustadzah dalam mengajari para santri dalam menghafal juz 'amma yaitu dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat.

Melalui metode drill dalam pembelajaran hafalan juzz 'amma santri mendapatkan pengalaman belajar nyata, menemukan sendiri, mampu menghafal juzz 'amma dengan baik dan benar serta mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran dengan metode *drill* ini memberikan pengaruh positif terhadap para santri, hal ini dapat terlihat ketika dalam pembelajaran Qur'an para santri terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran hafalan.

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau benar-benar menginginkan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian

materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memerlukan keahlian tersendiri. Parapendidik harus pandai memilih dan mempergunakan teknik atau metode yang akan dipergunakan.

Menurut Wina Sanjaya (2006: 7) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.

Banyak metode yang bisa dilakukan para ustadz/ustadzah untuk membantu mempermudah proses pembelajaran hafalan. Menurut Bahirul Amali Herry (2012: 83) ada 3 metode hafalan: (1) Talqin, yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca suatu ayat, lalu ditirukan oleh sang murid secara berulang-ulang hingga menancap di hatinya. (2) Tallaqi, yaitu presentasi hafalan sang murid kepada gurunya. (3) Mu'arodhah, yaitu saling membaca secara bergantian.

Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Madin Al-Makmur menggunakan metode *drill*. Menurut Tayar Yusuf, Syaiful Anwar (1995: 64-65) metode latihan siap (*drill*) pengertiannya sering dikacaukan dengan istilah "ulangan". Padahal maksud keduanya berbeda. Latihan siap

dimaksudkan yaitu agar pengetahuan siswa dan kecakapan tertentu dapat menjadi miliknya, dan betul-betul dikuasai siswa. Dengan kata lain metode *drill* adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan atau cara melatih siswa agar menguasai pelajaran dan keterampilan dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan. Sedangkan ulangan hanyalah untuk salah satu alat untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai dan menyerap pelajaran yang telah diberikan. Latihan-latihan perlu untuk keterampilan, kemahiran dan spontanitas penguasaan hasil belajar. Dalam pelajaran agama, metode latihan siap dapat dilaksanakan misalnya: untuk melatih siswa agar terampil dalam membaca al-qur'an, latihan ibadah shalat dan lain-lain.

Pada latihan siap (*drill*) untuk melaksanakan ibadah shalat sangat ditekankan pada anak didik sedini mungkin agar dengan latihan-latihan yang dilakukan pada anak didik tidak merasa canggung setelah mereka dewasa. Dan islam memberi sanksi bagi mereka yang tidak melaksanakan setelah sampai usia baligh/dewasa. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ

Artinya: “perintahkan anak-anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun, pukullah mereka karena meninggalkan shalat pada waktu mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkan mereka dari tempat tidurmu”.

Penerapan metode *drill* pada anak yang lainnya, adalah pada pembelajaran hafalan. Pada pembelajaran ini santri hanya menirukan apa

yang diucapkan ustadz/ustadzahnya secara berulang-ulang. Pembelajaran menggunakan metode drill ini ternyata berhasil dalam sebuah pembelajaran hafalan juz ‘amma pada santri. Santri bisa dengan cepat menghafal juz ‘amma tanpa mengalami kesulitan. Salah satu solusi yang bisa ditawarkan adalah menggunakan metode drill dalam pembelajaran hafalan. Metode *drill* ialah cara melatih warga belajar tentang kegiatan-kegiatan tertentu secara berulang-ulang dengan materi yang sama (Tutik Rachmawati, 2015:39).

Pembelajaran menghafal Al-Qur’an pada anak-anak atau pemula dapat dimulai dari hafalan juz ‘amma. Dalam pembelajaran ini guru atau ustadz/ustadzah sangatlah berperan penting pada pelaksanaan proses hafalan tersebut. Pemilihan metode yang tepat oleh guru dalam pembelajaran hafalan akan dapat mempermudah proses hafalan tersebut. Salah satu metode dalam menghafal Qur’an adalah metode drill. Madin Al-Makmur Kalijambe adalah salah satu Madin yang bertujuan untuk mencetak santri yang hafal Al-Qur’an. Usia rata-rata santri di sana adalah sekitar 5-10 tahun. Walaupun demikian madin Kalijambe sudah banyak meluluskan santri yang hafal juz ‘amma (juz 30) dalam usia yang beragam.

Dalam penelitian ini saya berfokus pada salah satu kelas yang terletak pada lantai dua dengan ukuran yang cukup besar 4x6. Ruangan ini terletak dipojok selatan bersebelahan dengan gudang. Dalam ruangan tersebut terdapat dua pintu yang terletak di depan dan belakang ruang

kelas. Terdapat tangga untuk menuju lantai bawah yang terletak di samping pintu belakang. Dinding kelas terbuat dari triplek, di dalam ruangan terdapat 12 meja yang ditata menjadi 3 banjar ke kanan dan 4 baris ke belakang. Tiap satu meja terdapat 2 kursi di belakangnya. Selain itu, ada tumpukan kursi-kursi yang tidak terpakai di sebelah kanan ruang kelas tersebut. Kemudian ada papan tulis yang terletak di depan kelas sebagai media dalam pembelajaran, serta buku sebagai sumber belajarnya (observasi).

Menurut hasil observasi santri pada Madin Kalijambe ternyata banyak yang belum bisa membaca Qur'an atau mengenal huruf hijaiyah. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi kunci keberhasilan Madin tersebut dalam mengajari santrinya menghafal Qur'an. Oleh karena itu dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "PENERAPAN METODE *DRILL* DALAM PEMBELAJARAN HAFALAN JUZ 'AMMA DI MADIN AL-MAKMUR 2 KALIJAMBE TAHUN 2016/2017"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Banyak santriwan-santriwati di madin Al-Makmur 2 yang belum mengenal huruf hijaiyah, sehingga hanya ada beberapa santri saja yang sudah bisa membaca Al-Qur'an.

2. Santri mampu menghafal juz ‘amma namun sulit didalam menjaga hafalannya, sehingga siswa membutuhkan metode yang cepat dan efektif untuk pembelajaran menghafal juz ‘amma.
3. Kelancaran membaca juz ‘amma adalah modal dalam pembelajaran hafalan juz ‘amma namun tidak semua santri mampu membaca juz ‘amma dengan lancer dan benar. Sehingga dengan metode yang kebanyakan digunakan ada beberapa santri yang sulit untuk mengejar ketertinggalannya. Metode *drill* membuat santri menjadi lebih mudah dalam menjaga hafalannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu Penerapan metode *drill* dalam pembelajaran hafalan juz ‘amma pada santri di Madin Al-Makmur 2 Kalijambe, Sragen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat ditarik rumusan masalah yaitu Bagaimana penerapan metode *drill* dalam pembelajaran hafalan juz ‘amma pada santri di madin Al-Makmur 2 Kalijambe, Sragen.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui penerapan metode *drill* dalam pembelajaran hafalan juzz ‘amma pada santri di Madin Al-Makmur 2 Kalijambe, Sragen.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Diniyah terutama dalam pembelajaran hafalan juz ‘amma.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi madrasah, dapat menjadi tolak ukur dalam upaya meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran hafalan juz ‘amma.
- b. Bagi ustadzah, dapat meningkatkan dan memotivasi santri dalam belajar menghafal juz ‘amma dan berkompetensi dalam kebaikan.
- c. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah terutama dalam penerapan metode drill dalam pembelajaran hafalan juz ‘amma.
- d. Bagi santri, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal dan menjaga hafalan juz ‘amma.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Metode *Drill*

a. Pengertian Metode *Drill*

Di dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai, dan serasi untuk menyajikan suatu hal, sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Metode menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) yaitu cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb); cara menyelidiki (mengajar dsz); berbagai – untuk menyelidiki sejarah kebudayaan (Poerwadarminta, 2007:767).

Menurut Erwati Aziz, (2003:79) Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti “cara atau jalan”. Di dalam bahasa Inggris kata ini ditulis *method* dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *tariqah* dan *manhaj*. Di dalam pemakaian bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang sistematis untuk

memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode yaitu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih tinggi ataupun untuk meramalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti kecakapan berbahasa, atletik, menulis dan lain-lain (Anissatul Mufarrokah , 2009:94). Metodologi berasal dari bahasa Yunani: metha (dibalik atau dibelakang), hodos berarti melalui, melewati atau berarti jalan, cara atau thariqhah dan logos yang berarti ilmu atau science, sedangkan metodologi berarti ilmu mengenai berbagai cara atau jalan yang ditempuh untuk sampai ke tujuan (Soleha dan Rada, 2011: 1006).

Menurut Knox dalam (Akmal Hawi, 2009: 27) metode adalah suatu cara untuk melangkah maju dengan terencana dan teratur untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang dengan sadar mempergunakan pengetahuan-pengetahuan sistematis untuk keadaan yang berbeda-beda. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat (2001: 1) secara harfiah “metodik” berasal dari kata “metode” (method). Metode berarti suatu kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan :“Bagaimana”, metodik (*methodentic*) sama artinya dengan metodologi , yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.

Tutik Rachmawati (2015:39) mengemukakan metode *drill* yaitu cara melatih warga belajar tentang kegiatan-kegiatan tertentu secara berulang-ulang dengan materi yang sama. Metode latihan (*drill*) pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. *Drill* secara denotatif merupakan tindakan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran. Sebagai sebuah metode, *drill* adalah cara membelajarkan siswa siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan. Latihan atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu (Didi Supriadie, 2012:149).

Menurut Winaryo Surachmad (Basyiruddin Usman, 2002: 55) metode *drill* atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap-siagakan. Metode *Drill* adalah metode yang pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang sudah dipelajari (Ahmad Sabri, 2005: 64).

Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2011: 217) metode latihan (*drill*) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga

sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *drill* adalah cara yang digunakan dengan jalan melatih siswa melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dengan bersungguh-sungguh hingga menguasai pelajaran dan keterampilan yang ingin dicapai.

b. Tujuan Metode *Drill*

Teknik mengajar latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa:

- 1) Memiliki keterampilan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/ membuat suatu benda, melaksanakan gerak dalam olahraga
- 2) Mengeseimbangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitung mencongak. Mengena benda/bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya.
- 3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat banyak hujan/banjir, antara tanda huruf dan bunyi -ng- ny dan

sebagainya, penggunaan lambing/symbol di dalam peta dan lain-lain (Roestiyah, 2012: 125).

c. Langkah-langkah Metode *Drill*

Menurut Armai Arief (2002: 176-177) langkah-langkah dalam melaksanakan metode *drill* adalah:

- 1) Drill hanyalah untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.
- 2) Latihan harus memiliki arti dalam rangka yang lebih luas, yakni:
 - a) Sebelum diadakan latihan anak didik perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan itu sendiri.
 - b) Siswa perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna bagi kehidupan mereka selanjutnya.
 - c) Siswa perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.
- 3) Latihan-latihan itu pertama-tama harus ditekankan pada diagnosis:
 - a) Pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna
 - b) Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul.
 - c) Respon yang benar artinya harus dikenal siswa, sedangkan respon yang salah harus diperbaiki.

- d) Siswa memerlukan waktu untuk mewarisi latihan, perkembangan arti dan control.
 - e) Di dalam latihan, pertama-tama ketetapan, kemudian kecepatan dan pada akhirnya kedua-duanya harus tercapai.
- 4) Masa latihan harus relative singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu lain.
- 5) Masa latihan harus menarik, gembira dan menyenangkan.
- a) Agar hasil latihan memuaskan, minat intrinsif diperlukan
 - b) Setiap kemajuan siswa harus jelas
 - c) Hasil latihan terbaik, dengan sedikit menggunakan emosi.
- 6) Pada waktu latihan, harus mendahulukan proses yang esensial.
- 7) Proses latihan dan kebutuhan harus disesuaikan dengan perbedaan individu:
- a) Tingkat kecakapan yang diterima pada suatu saat tidak harus sama
 - b) Latihan secara perseorangan sangat perlu untuk menambah latihan kelompok.

Menurut Roestiyah (2012: 127-128) langkah-langkah metode *drill* ialah sebagai berikut:

- 1) Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak

reflex saja, seperti: menghafal, menghitung, lari dan sebagainya.

- 2) Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Latihan itu juga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang. Juga dengan latihan itu siswa merasa perlunya untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya.
- 3) Di dalam latihan pendahuluan instruktur harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan siswa dapat menghasilkan keterampilan yang sempurna.
- 4) Perlu mengutamakan ketetapan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan: agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan, juga perlu diperhatikan pula apakah response siswa telah dilakukan dengan tepat dan cepat.
- 5) Guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimism pada

siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan keterampilan yang baik.

- 6) Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial/ yang pokok atau inti, sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah perlu kurang diperlukan.
- 7) Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan/ dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan persorangan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwalangkah-langkah metode drill yaitu sama-sama membahas tentang cara yang digunakan untuk menempuh keberhasilan dari metode drill itu sendiri.

d. Syarat Metode Drill

Menurut Armai Arief (2002: 175-176) syarat-syarat dalam melaksanakan metode *drill* ialah sebagai berikut:

- 1) Sebelumnya pelajaran dimulai, hendaknya diawali terlebih dahulu dengan pemberian pengertian dasar.
- 2) Metode ini dipakai hanya untuk bahan pelajaran kecekatan-kecekatan yang bersifat rutin dan otomatis.
- 3) Diusahakan hendaknya masa latihan dilakukan secara singkat, hal ini dimungkin agar tidak membosankan siswa.

- 4) Dimaksudkan diadakannya latihan ulang harus memiliki tujuan yang lebih luas.
- 5) Latihan diatur sedemikian rupa sehingga bersifat menarik dan dapat menimbulkan motivasi belajar anak.

e. Prinsip-prinsip dan petunjuk penggunaan Metode *Drill*

Menurut Abdul Majid (2013:172) mengemukakan prinsip-prinsip dan petunjuk penggunaan metode *drill* sebagai berikut:

- 1) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- 2) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Jika kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan agar lebih sempurna.
- 3) Latihan tidak perlu lama asalkan sering dilaksanakan.
- 4) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- 5) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.

Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar (1995: 67) beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode latihan siap (*drill*) yaitu sebagai berikut:

- 1) Waktu yang digunakan dalam latihan siap (*drill*) cukup tersedia
- 2) Latihan siap (*drill*) hendaklah disesuaikan dengan taraf kemampuan dan perkembangan siswa anak didik

- 3) Latihan siap (*drill*) memiliki daya tarik dan merangsang siswa untuk belajar dan berlatih secara sungguh-sungguh
- 4) Dalam latihan tersebut pertama diutamakan ketepatan kemudian kecepatan, akhirnya kedua-duanya
- 5) Pada waktu latihan harus diutamakan yang esensial
- 6) Latihan dapat memenuhi perbedaan kemampuan dan kecakapan individu siswa
- 7) Dapat menyelingi latihan, sehingga tidak membosankan
- 8) Diperlukan kesabaran dan ketelatenan dari pihak guru, terutama materi pelajaran agama.

Menurut Ahmad Sabri (2005: 64) beberapa prinsip dan petunjuk menggunakan metode *drill*:

- 1) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu
- 2) Latihan untuk pertama kali hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa sempurna.
- 3) Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan
- 4) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa
- 5) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip dan petunjuk penggunaan metode *drill* itu

sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan dari pelaksanaan metode *drill* itu dan mempermudah santri atau peserta didik untuk belajar dengan menggunakan metode *drill*.

f. Kelebihan-Kelebihan Metode Drill

Menurut Basyiruddin Usman (2002: 57) kelebihan atau keunggulan metode *drill* ialah sebagai berikut:

- 1) Siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya
- 2) Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para siswa yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan yang berguna kelak dikemudian hari
- 3) Guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan siswa disaat berlangsungnya pengajaran.

Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar (1995: 66) kelebihan metode latihan siap (*drill*) sebagai berikut:

- 1) Dalam waktu yang tidak lama siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan
- 2) Siswa memperoleh pengetahuan praktisi dan siap pakai, mahir dan lances
- 3) Menumbuhkan kebiasaan belajar secara kontinu dan disiplin diri, melatih diri, belajar mandiri

- 4) Pada pelajaran agama dengan melalui metode latihan siap ini anak didik menjadi terbiasa dan menumbuhkan semangat untuk beramal kepada Allah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan metode *drills* sama-sama memberi keuntungan bagi santri atau peserta didik, terutama untuk mempersingkat waktu dan melatih rasa kepercayaan diri seorang santri ata peserta didik.

g. Kekurangan-Kekurangan Metode *Drill*

Menurut (Basyiruddin Usman, 2002: 57-58), kelemahan metode latihan (*drill*) antara lain:

- 1) Dapat menghambat inisiatif siswa, dimana inisiatif dan minat siswa yang berbeda dengan petunjuk guru dianggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pengajaran yang diberikanya
- 2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Dalam kondisi belajar ini pertimbangan inisiatif siswa selalu disorot dan tidak diberikan keleluasan. Siswa menyelesaikan tugas secara status sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.
- 3) Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah siswa melakukan sesuatu secara mekanis, dan dalam memberikan stimulus siswa dibiasakan bertindak secara otomatis.

- 4) Dapat menimbulkan Verbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal dimana siswa dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa suatu proses berfikir secara logis.

Menurut Armai Arief (2002: 178) kelemahan yang dimiliki oleh metode *drill* antara lain adalah:

- 1) Dapat menghambat bakat dan inisiatif murid.
- 2) Kurang memperhatikan relevansinya daya inisiatif lingkungannya.
- 3) Membentuk pengetahuan “verbalis” dan “mekanis”.
- 4) Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan kaku.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahawa kelemahan-kelemahan metode *drill* ini membuat peserta didik tidak berkembang dalam berfikir sehingga peserta didik menjadi lebih kaku dalam berfikir, dan hanya menyerap apa yang disampaikan oleh seorang pendidik.

h. Cara mengatasi kelemahan-kelemahan metode *Drill*

Menurut Syaiful Sagala (2011: 218) untuk mengatasi kelemahan-kelemahan metode latihan (*drill*) sebagai berikut:

- 1) Latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis

- 2) Latihan harus memiliki arti yang luas, karenanya:
 - a) Jelaskan terlebih dahulu tujuan latihan tersebut
 - b) Agar murid dapat memahami manfaat latihan itu bagi kehidupan siswa
 - c) Murid perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar
- 3) Masa latihan relative harus singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu
- 4) Latihan harus menarik, gembira dan tidak membosankan, untuk itu perlu:
 - a) Dibandingkan minat intrinsic
 - b) Tiap-tiap kemajuan yang dicapai murid harus jelas
 - c) Hasil latihan terbaik dengan sedikit menggunakan emosi
- 5) Proses latihan dan kebutuhan-kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individual:
 - a) Tingkat kecakapan yang diterima pada satu tidak perlu sama
 - b) Perlu diberikan perorangan dalam rangka menambah latihan kelompok.

Cara mengatasi kelemahan ini tentu harus disesuaikan dengan kondisi objektif dimana pembelajaran itu berlangsung, dan jika dengan menggunakan beberapa langkah tertentu tampak sudah

dapat mengatasi masalah, maka kegiatan belajar dilanjutkan sesuai scenario yang telah disiapkan.

2. Pembelajaran Hafalan Juz ‘amma

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran asal katanya adalah belajar, belajar adalah sebagai perubahan yang terjadi pada tingkah laku potensial yang secara relative tetap dinggap sebagai hasil dari pengamatan dan latihan. Yang dimaksudkan pembelajaran disini adalah suatu kegiatan untuk merubah tingkah laku yang diusahakan oleh 2 belah pihak yaitu pendidik dan peserta didik seehingga terjadi komunikasi 2 arah (Hasan Shadily: 435).

Menurut Oemar Hamalik (2003: 57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fsilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Tutik Rachmawati, 2015:39).

Sedangkan menurut Yatim Riyanto (2009: 5) belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Belajar

adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas, pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dari rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan secara individu baik pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

b. Tujuan *Pembelajaran*

Menurut M. Dalyono (2007: 49) tujuan pembelajara adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Tujuan pembelajaran antara lain:

- 1) Mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku
- 2) Mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik
- 3) Mengubah keterampilan
- 4) Menambah pengetahuan dalam berbidang ilmu.

c. Komponen Pembelajaran

Menurut Rusman (2012: 119) mengungkapkan bahwa ada beberapa komponen pembelajaran sebagai penentu keberhasilan proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan

pembelajaran. Di bawah ini merupakan beberapa komponen pembelajaran yaitu:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran umum yaitu: standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan tujuan pembelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan, kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2) Sumber Belajar

Yaitu segala sesuatu yang ada diluar diri individu siswa yang bisa di gunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau siswa, adapun bentuknya, apapun bedanya asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar. Sumber belajar bisa dalam bentuk buku, lingkungan, surat kabar, digital kontens, dan sumber informasi lainnya.

3) Strategi Pembelajaran

Suatu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran, dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan siswa.

4) Media Pembelajaran

Yaitu berupa *software* dan *hardware* membantu proses interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan lingkungan belajar dan sebagai alat bantu bagi guru untuk menunjang penggunaan metode pembelajaran yang di gunakan oleh guru.

5) Evaluasi Pembelajaran

Merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah di tentukan serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktifitas secara seponatan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Sedangkan Hamruni (2009:11-12) menjelaskan tentang komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut :

1) Guru (pendidik)

Guru adalah pelaku dalam pembelajaran, sehingga guru merupakan faktor terpenting dalam pembelajaran. Secara etimologi guru/ pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan, guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan (Ramayulis, 2012:49).

2) Peserta didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar.

3) Tujuan

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan.

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi media dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan target yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran.

4) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa materi yang tersusun sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.

5) Kegiatan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal, maka kegiatan pembelajaran dapat dirumuskan sesuai dengan standar proses pembelajaran.

6) Metode

Metode adalah satu cara yang diergunakan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang digunakan guru sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran.

7) Alat (Media)

Alat yang digunakan dalam pembelajaran segala sesuatu yang dapat dugunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat berfungsi sebagai pelengkap dalam pembelajaran, sedangkan alat sendiri dibagi menjadi sua macam, yaitu alat verbal dan alat non verbal. Alat verbal berupa susunan, perintah, larangan dan sebagainya. Alat bantu non verbal seperti papan tulis, gambar, diagram, globe, video, slide, dan lain-lain.

8) Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran dapat diperoleh. Sumber belajar dapat dari masyarakat, lingkungan, dan kebudayaan.

9) Evaluasi

Evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses yang digunakan dalam menentukan nilai dari sesuatu.

Dari berbagai komponen di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen dalam suatu pembelajaran meliputi peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, strategi/metode, media (alat), sumber belajar serta evaluasi untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran.

d. Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Pembelajaran

Muhibbin Syah (2004:246) menyampaikan bahwa baik buruknya situasi proses belajar mengajar dan tingkat pencapaian hasil proses instruksional pada umumnya bergantung pada faktor-faktor yang meliputi :

- 1) Karakteristik siswa
- 2) Karakteristik guru
- 3) Interaksi dan metode
- 4) Karakteristik kelompok
- 5) Fasilitas fisik
- 6) Lingkungan alam sekitar

Menurut Wina Sanjaya (2009:53-56), dijelaskan bahwa “terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, siswa, sarana, alat dan media, serta faktor lingkungan” sebagai berikut:

1) Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu pembelajaran. Dalam proses pembelajaran,

guru bukan hanya sebagai model dan teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

2) Siswa

Siswa adalah organisme yang unik dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Faktor-faktor yang dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa serta faktor sifat yang dimiliki siswa. Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi, dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar..

4) Faktor Lingkungan

Sekolah mempunyai hubungan yang baik secara internal yang ditunjukkan dengan kerjasama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya, jika hubungan tidak harmonis iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan. Sehingga hal tersebut akan dapat mempengaruhi psikologi siswa dalam belajar. Demikian juga jika sekolah yang memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan dapat dukung dari pihak lain.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam suatu pembelajaran meliputi karakteristik dari siswa itu sendiri dan juga guru, kemudian interaksi dan metode, sarana, alat, dan media serta lingkungan alam sekitar.

e. Hafalan *juz 'amma*(juz 30)

Salah satu materi dalam pembelajaran di sekolah atau madrasah adalah tentang pembelajaran hafalan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hafalan mempunyai arti atau makna sesuatu yang dihafalkan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sehingga seorang belum

dapat dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku, catatan kecil dan lain sebagainya. Sedangkan menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengulang ayat-ayat Al-Qur'an, baik dengan membaca maupun mendengarkan karena pekerjaan apapun yang sering diulang-ulang pasti menjadi mudah untuk dihafal (Abdul Aziz Abdul Rauf, 2004: 49).

Menurut Sa'adullah (2008: 53) menghafal Al-Qur'an adalah menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang telah dibaca secara Bin-Nazhor. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat atau potongan ayat sampai tidak ada kesalahan. Setelah itu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik lalu ditambahkan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga menjadi sempurna.

Menghafal Al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat pada mushaf ustmani mulai dari Fatihah hingga surat An. Nas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dipindahkan atau sampai kepada kita dengan jalan mutawatir (Munjahid, 2007: 73-74).

Dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an yang berjumlah 30 juz dengan fasih dan lancar sesuai dengan urutan mushaf Utsmani mulai dari Al-Fatihah sampai An. Nas dibawah bimbingan seorang guru yang bertujuan untuk beribadah, menjaga dan memelihara kalamAllah.Sedangkan hafalan juz 'amma merupakan kegiatan menghafal surat-surat pendek atau jus ke-30 di dalam Al-qur'an dimulai dari Surat An. Naba' sampai An. Nas atau sebaliknya bisa dimulai dari surat An. Nas sampai An. Naba'.

f. Metode menghafal Al-Qur'an

Menurut Bahirul Amali Herry (2012: 86-89) menghafal Al-Qur'an membutuhkan metode yang tepat supaya mudah dalam menghafalkanyaapalagi di era modern sekarang ini,berikut beberapa metode menghafal Al-Qur'an:

- 1) Metode modern dalam menghafal Al-Qur'an
 - a) Mendengarkan kaset murattal melalui *tape recorder*, *walk-man*, Al-Qur'an digital, MP3/4, *Handphone*, komputer.
 - b) Merekam suara kita dan mengulang-ngulang dengan bantuan alat-alat modern di atas tadi.
 - c) Menggunakan program *software* Al-Qur'an penghafal (*Mushaf Muhaffizh*).
 - d) Membaca buku-buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka-teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).

- 2) Metode menghafal Al-Quran Menurut Al-Qur'an
 - a) Tallaqi, yaitu memilih guru, yaitu seseorang yang memiliki sifat bijak dan profesional.
 - b) Membaca secara pelan-pelan dan mengikuti bacaan (*talqin*).
 - c) Merasukkan bacaan dalam hati, yakni menjadikan Al-Qur'an sebagai dzikir yang selalu kita ingat dan kita baca setiap saat.
 - d) Membaca sedikit demi sedikit dan menyimpannya di hati.
 - e) Membaca dengan tartil (tajwid) dalam kondisi bugar dan tenang.

3. Madrasah Diniyah (MADIN)

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah berasal dari bahasa arab yang berarti tempat belajar. Di Indonesia Madrasah diartikan sebagai sekolah Islam. Unsur- unsur yang berada di madrasah adalah pimpinan, guru, siswa, perangkat keras, perangkat lunak, serta pengajaran agama Islam (Haydar Putra Daulay 2001 : 59). Madrasah adalah tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pendidikan islam sebagai pokok pengajaran, pondok dan pesantren yang memberi pendidikan setingkat madrasah (Peraturan Menteri Agama RI No 1 th 1946 dan No. 7 tahun 1950).

Sedangkan menurut Haedar Amin (2004: 39) Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya

bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa madrasah adalah sekolah Islam yang diatur untuk membuat pendidikan dan ilmu pendidikan Islam sebagai pokok pengajaran, maka memungkinkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaanya terhadap ilmu-ilmu agama.

b. Macam-macam Madrasah Diniyah

1) Madrasah Diniyah Awaliyah

Tujuan intusional umum Madrasah Diniyah Awaliyah ialah agar para murid:

- a) Memiliki sikap sebagai seorang muslim dan berakhlak yang mulia.
- b) Memiliki sikap ssebagai warga Negara Indonesia yang baik
- c) Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
- d) Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.

Tujuan intusional khusus madrasah diniyah Awaliyah ialah agar murid:

a) Dalam bidang pengetahuan:

- (1) Memiliki pengetahuan dasar tentang agama islam
- (2) Memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama islam.

b) Dalam bidang pengalaman:

- (1) Dapat mengamalkan ajaran agama islam
- (2) Dapat belajar dengan cara yang baik
- (3) Dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.
- (4) Dapat menggunakan dasar-dasar bahasa arab.

c) Dalam bidang nilai dan sikap:

- (1) Cinta terhadap agama islam dan berkeinginan untuk melakukan ibadah shalat dan ibadah lainnya
- (2) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan
- (3) Memenuhi disiplin dan peraturan yang berlaku
- (4) Mengshargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran islam
- (5) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan sekitarnya
- (6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal
- (7) Menghargai waktu, hemat dan produktif.

2) Madrasah Diniyah Wustha

Tujuan intusional umum madrasah diniyah wustha ialah agar para siswa:

- a) Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia
- b) Memiliki sikap sebagai warga Negara yang baik
- c) Memiliki kepribadian yang bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
- e) Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- d) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan intusional khusus madrasah diniyah wustha ialah agar siswa:

- a) Dalam bidang pengetahuan:
 - (1) Memiliki pengetahuan tentang agama islam secara lebih mendalam dan luas
 - (2) Memiliki pengetahuan tentang bahasa arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama islam.
- b) Dalam bidang pengalaman:
 - (1) Dapat mengamalkan ajaran agama islam

- (2) Dapat belajar dengan cara yang baik
- (3) Dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat
- (4) Dapat menggunakan bahasa arab
- (5) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip ilmu pengetahuan yang telah dikuasai berdasarkan ajaran agama islam.

c) Dalam bidang nilai dan sikap:

- (1) Cinta dan taat agama islam dan berkeinginan untuk menyabarluaskannya
- (2) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran islam
- (3) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesame manusia, bangsa serta lingkungan sekitarnya
- (4) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan
- (5) Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku
- (6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal
- (7) Menghargai waktu, hemat dan produktif.

3) Madrasah Diniyah ‘Ulya

Tujuan intusional umum madrasah diniyah ‘ulya ialah agar siswa:

- a) Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia
- b) Memiliki sikap sebagai seorang warga Negara yang baik
- c) Memiliki kepribadian yang bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
- d) Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- e) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan intusional khusus madrasah diniyah ‘ulya ialah agar siswa:

- a) Dalam bidang pengetahuan:
 - (1) Memiliki pengetahuan tentang agama islam secara lebih mendalam dan luas
 - (2) Memiliki pengetahuan tentang bahasa arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama islam.
- b) Dalam bidang pengalaman:
 - (1) Dapat mengamalkan ajaran agama islam
 - (2) Dapat belajar dengan cara yang baik

- (3) Dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat
 - (4) Dapat menggunakan bahasa arab dengan baik serta dapat membaca dan memahami kitab berbahasa arab
 - (5) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip ilmu pengetahuan yang telah dikuasai berdasarkan ajaran agama islam.
- c) Dalam bidang nilai dan sikap:
- (1) Cinta dan taat agama islam dan berkeinginan untuk menyabarluaskannya
 - (2) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran islam
 - (3) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesame manusia, bangsa serta lingkungan sekitarnya
 - (4) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan
 - (5) Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku
 - (6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal
 - (7) Menghargai waktu, hemat dan produktif (Zakiah Daradjat, dkk, 2009: 114-118).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kegiatan ini, penulis memahami penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Sumarni yang berjudul “Pelaksanaan Metode Drill dalam menangani Anak Kesulitan Menghafal Bacaan Shalat pada TK Bakti IV Penumping Laweyan Surakarta”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode drill dalam mengatasi anak yang berkesulitan dalam menghafal bacaan shalat dapat dilaksanakan dan diterapkan. Namun, untuk menghindari verbalitas peserta didik, dibutuhkan pada metode pembelajaran yang lainnya.

Relevansi penelitian Sumarni dengan peneliti yang akan diteliti yaitu sama-sama tentang metode *drill*. Sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian Sumarni fokus penelitiannya pada pelajaran menghafal bacaan shalat di TK Bakti IV Penumping Laweyan Surakarta sedangkan yang peneliti kaji yaitu tentang pembelajaran hafalan juz ‘amma pada santri di Madin Al-Makmur.

2. Skripsi karya Nafik Atunnisak yang berjudul “Penggunaan Metode Al-Qosimi dan Metode Drill dalam Pelaksanaan Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an di SMA Muhammadiyah 4 Andong Boyolali”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Menghafal Al-Qur’an di SMA Muhammadiyah 4 Andong Boyolali

dilaksanakan pada setiap pergantian pelajaran dan lebih tepatnya pada saat sebelum guru masuk pada mata pelajaran yang diampunya sehingga tidak hanya guru PAI saja yang membimbing serta mengawasi proses hafalan dan sesuai dengan target hafalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dan penggunaan kedua metode tersebut dilaksanakan tidak dengan jadwal tertentu. Dalam setiap pembelajarannya terdapat penggunaan metode Al-Qosimi dengan ciri pelaksanaan talaqqi dan muroja'ah. Sedangkan saat metode drill dapat dilihat dengan adanya pelatihan untuk penguatan hafalan.

Relevansi penelitian Nafik Atunnisak dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama tentang metode drill dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian Nafik Atunnisak fokus penelitiannya pada pembelajaran menghafal Al-Qur'an sebelum masuk jam pelajaran di SMA Muhammadiyah Andong Boyolali, sedangkan yang akan peneliti kaji yaitu pembelajaran hafalan Juz a'amma pada santri di Madin Al-Makmur.

3. Skripsi karya Nuri Lutfiah yang berjudul "Penerapan Metode Al-Qosimi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VI SDN 03 Wonorejo Gondangrejo Karanganyar. Hasil penelitiannya adalah penerapan metode Al-Qosimi juga dapat menjadikan siswa hafal surat-surat pilihan dengan tartil dan lancar. Penerapan metode Al-Qosimi juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Namun

masih dibutuhkan metode lain yang dapat melengkapi kekurangan dari metode ini.

Relevansi penelitian Nuri Lutfiah dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama tentang metode dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian Nuri Lutfiah fokus penelitiannya pada penggunaan metode Al-Qosimi dalam menghafal Al-Qur'an, sedangkan yang akan peneliti kaji yaitu penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran hafalan juz 'amma pada santri di Madin Al-Makmur.

C. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an merupakan landasan hukum serta pedoman bagi setiap manusia. Maka diperintahkan kepada manusia untuk membaca, mempelajari serta mengamalkan apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Terlebih lagi jika kita dapat menghafal Al-Qur'an yang juga merupakan ibadah. Karena seperti telah diketahui bahwa begitu banyak keutamaan bagi seorang yang menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu, dalam proses menghafal pembelajaran di sekolah perlulah kiranya untuk memasukkan pembelajaran hafalan Al-Qur'an dalam rangka meningkatkan kualitas dari peserta didiknya.

Dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan harapan setiap orang tua terhadap anak-anak mereka. Hal ini juga menjadi salah satu tanggung jawab seorang guru dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah

untuk dilakukan oleh peserta didik tanpa adanya motivasi, kemauan yang kuat serta pembelajaran yang sesuai bagi mereka. Namun pada kenyataannya, ketika pelaksanaan pembelajaran menghafal Al-Qur'an berlangsung terdapat santri yang kurang antusias dalam proses pembelajaran hafalan. Hal ini merupakan dampak dari factor, yang salah satunya adalah pemilihan penggunaan metode pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an, seorang guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi serta meningkatkan hafalan santri dengan baik dan benar. Disinilah diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dan tepat digunakan dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an santri. Karena pemilihan metode akan mempengaruhi hasil dari suatu pembelajaran itu sendiri. Maka dari itu penting bagi guru untuk dapat menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an, karena hal ini akan mempengaruhi proses serta hasil hafalan dari peserta didik.

Pada dasarnya setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dan tidak ada metode yang sempurna. Maka dari itu, perlu keterampilan dari guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai. Salah satu jalanya adalah dengan menggunakan metode yang tepat yaitu *drill*. Dengan metode drill akan menciptakan pembelajaran hafalan yang menyenangkan dan santripun dapat menghafal dengan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data atau realitas persoalan yang berdasarkan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata gambar dan bukan angka. Dengan kata lain metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2001:3).

Diskriptif kualitatif yang memaparkan mengkaji dan memaparkan mengaitkan, data yang diperoleh baik tekstual (seperti aslinya).Maupun kontekstual (pemahaman terhadap data) tulisan guna mendapatkan kejelasan terhadap permasalahan yang didapat untuk dipaparkan dalam bentuk penjelasan.

Penelitian ini akan mengangkat tema Penerapan Metode Drill Dalam Pembelajaran Hafalan Juz ‘Amma di Madin Al-Makmur 2 Karangasem, Kalijambe, Sragen.

B. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai bulan Desember 2016 sampai dengan bulan Juli 2017. Dengan rincian tahap penelitian sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap ini dimulai dari pengajuan judul, penyusunan proposal dan permohonan izin kepada pihak Madrasah yang akan menjadi fokus penelitian.

b. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini meliputi semua kegiatan pengumpulan data yang berlangsung di lapangan yang dilakukan melalui beberapa metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Tahap Penyelesaian

Tahap ini meliputi analisis data yang telah diperoleh dari lapangan serta penyusunan laporan hasil penelitian.

2. Tempat Penelitian

Adapun tempat yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan di Banaran, Kalijambe, Sragen. Penetapan lokasi ini didasarkan dengan pertimbangan madrasah ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Selain itu madrasah tersebut ada keunikannya yaitu para santri belum bisa baca tulis al-qur'an tetapi para santri sudah bisa menghafal juz 'amma.

C. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama penelitian. Haris Herdiansyah (2013:52) mendefinisikan subyek penelitian sebagai posisi utama bagi individu atau kelompok individu yang

diteliti. Berdasarkan pengertian subyek penelitian tersebut, maka subjek dalam penelitian ini adalah Ibu Indri sebagai guru kelas hafalan juz ‘amma dan santri Madin Al-Makmur 2.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian menurut Afrizal (2015:139) adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara. Berdasarkan pengertian tersebut, maka informan dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah Diniyah Al-Makmur 2 Kalijambe yaitu Bp. Muh.Khusaini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah atau cara yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Disamping itu prosedur yang dituntut oleh setiap metode pengumpulan data yang dipergunakan harus dipenuhi secara tertib.

1. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data primer mengenai perilaku manusia serta berbagai fenomena bisnis tanpa mengajukan pertanyaan atau interaksi dengan individu-individu yang diteliti. Menurut Lexy J. Moleong (2007:182) observasi adalah kegiatan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku

dan kejadian seperti yang terjadi pada kejadian yang sebenarnya. Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati, mendengar, dan mencatat hal-hal terkait proses pembelajaran hafalan juz ‘amma dengan menggunakan metode *drill* di Madin Al-Makmur 2.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai (Iskandar Indranata, 2008 :119). Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran hafalan juz ‘amma dengan menggunakan metode *drill* di Madrasah Diniyah Al-Makmur 2. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Nana Syaodih Sukmadinata 2013:221). Metode ini digunakan untuk memperoleh sumber data mengenai gambaran umum madrasah, visi misi, sejarah berdirinya, apapun data terkait rekaman kegiatan atau peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yg terkait dalam penelitian yaitu mengenai

penerapan metode *drill* dalam pembelajaran hafalan juz ‘amma pada santri di madin al-makmur 2.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini untuk mencari keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data yang lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Menurut Burhan Bugin (2012: 203), teknik triangulasi dapat digunakan untuk menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Menurut Moleong (2002: 178), yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data sesuai yang lain, diluar itu untuk membandingkan dan mengecek balik drajat kepercayaan suara informasi yang berbeda dalam metode kualitatif.

Teknik triangulasi digunakan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Ada tiga jenis triangulasi (Sugiyono, 2010:125-127), yaitu:

1. Triangulasi sumber, merupakan suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu, dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

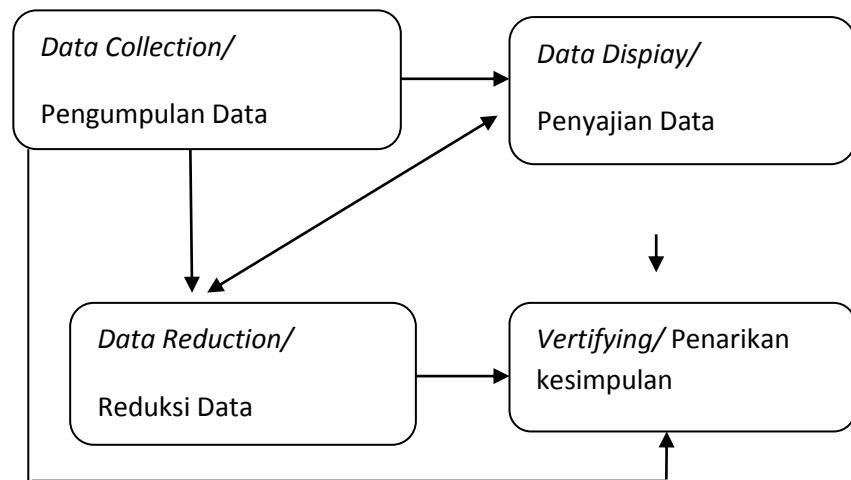
Sesuai permasalahan yang diteliti hal tersebut dapat dicapai dengan jalan diantaranya:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di masyarakat umum dengan apa yang dikatakan oleh Madin (dari ustadz/ustadzah dan kepala Madin)
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data Moleong (2004: 103), adalah “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disandarkan oleh data”.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Miles dan Huberman dalam Sugiono (2008: 92) menggambarkan proses analisis data sebagai berikut:



Bagan I: Susgiono

Secara rinci tahapan yang ada dalam proses teknik analisis data model interaktif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Bahwasannya dalam pengumpulan data menurut Moleong (2002: 153), Selain mengumpulkan data dengan wawancara, dokumentasi, observasi, dalam hal ini juga membuat catatan lapangan dalam pengumpulan data. Catatan ini berisi tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data-data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

2. Reduksi

Reduksi data Moleong (2002: 103) artinya sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Dalam hal ini maka, dibuat catatan lapangan kemudian memilih diantara catatan-catatan itu, tentang bagian data mana yang

dikode, mana yang dibuang, serta cerita-cerita apa saja yang sedang berkembang.

3. Penyajian data

Setelah data dilakukan reduksi data langkah yang selanjutnya adalah menyajikan data secara jelas dan singkat. Dalam hal ini, data hasil kegiatan reduksi kemudian disajikan berdasarkan pada aspek-aspek yang diteliti pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Dengan demikian penyajian data secara singkat dan jelas dimungkinkan dapat memudahkan memahami gambaran keseluruhan atau bagaian tertentu dari aspek yang diteliti.

4. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Menurut Sugiono, (2012: 87-99), penarikan kesimpulan, yaitu mencari benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola penjelasan. Kesimpulan dapat menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan dan merupakan temuan baru yang dapat berupa deskripsi suatu objek, hubungan interaktif, dan hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen

a. Letak Geografis

Secara geografis Madin Al-Makmur 2 terletak di daerah Karangasem, Banaran, Kalijambe, Sragen. Tepatnya di desa Karang Asem RT 01A, Banaran, Kalijambe, Sragen. Madin Al-Makmur 2 Kalijambe ini terletak di belakang polsek Kalijambe, masuk ke timur sekitar 100 m dari jalan raya Solo – Purwodadi. Bangunan Madin / rumah bapak Muhammad Kamil (alm) ini menghadap ke arah barat. Di seberang jalan sebelah depan rumah terdapat mushala, sebelah samping kanan Madin ada pasar meubel Kalijambe, samping kiri serta belakang tempat Madin ini dilaksanakan adalah rumah warga (observasi, 8 Maret 2017).

b. Sejarah berdirinya Madin Al-Makmur 2 Banaran, Kalijambe, Sragen.

Madrasah Al-Makmur 2 ini merupakan cabang dari Madrasah Diniyah Al-Makmur yang ada di desa Candi Gemolong. Madin Al-Makmur mulai berdiri sejak tahun 1917, awalnya berada di desa Candi, Gemolong. Semenjak berdiri,

Madin ini telah mengalami beberapa kali perpindahan tempat. Pada tahun 2009, atas gagasan dari bapak Muhammad Kamil (alm), Madin Al-Makmur membuka cabang di Kalijambe, Sragen yang kemudian diberi nama Madin Al-Makmur 2 Kalijambe.

Sejak awal berdiri sampai sekarang, kegiatan pembelajaran di Madin Al-Makmur 2 ini dilakukan di rumah pribadi bapak Muhammad Kamil (alm). Tepatnya di desa Karang Asem RT 01A, Banaran, Kalijambe, Sragen.

Rumah sederhana milik bapak Muhammad Kamil (alm) yang berlantai dua, bercat warna hijau tua, dan terdapat tirai yang tergantung dan bertuliskan YPI AL-MAKMUR 2 dibagian depan rumah itu, kini diubah menjadi tempat belajar santri. Dengan fasilitas seadanya, Madin ini tetap berjalan dengan baik dan dapat berkembang sampai saat ini. Pada awalnya, para santri belajar di ruangan bagian depan rumah bapak Muhammad Kamil, kebetulan ruangan ini tidak terpakai. Ruangan seluas 10 x 6 m² ini dikondisikan sedemikian rupa hingga terbagi menjadi tiga ruang kelas yang bisa digunakan untuk belajar para santri.

Kemudian karena semakin banyaknya santriwan dan santriwati yang ingin belajar di Madin ini, pada tahun 2013, dibangunlah ruang kelas baru untuk para santri. Ruang kelas ini dibangun bersama-sama oleh wali santri di lantai dua rumah bapak Muhammad Kamil. Sampai saat ini jumlah ruang kelas yang ada

untuk menampung para santri ada 5 ruangan kelas dengan kapasitas minimal masing-masing ruang kelas sejumlah 25-30 santri.

Sampai saat ini Madin Al-Makmur 2 Kalijambe memiliki jumlah santri sekitar 150 anak. Dari semua itu para santri dibagi menjadi 5 kelas. Semenjak meninggalnya bapak Muhammad Kamil pada bulan Maret lalu, kepemimpinan Madin digantikan oleh bapak Muhammad Khuzaini. Dengan dibantu pengajar tetap sejumlah 6 orang ustadz/ustadzah, sampai saat ini Madin Al-Makmur 2 Kalijambe terus berkembang dan mencetak prestasi.

c. Visi dan Misi Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen

1) Visi

Membentuk Generasi Qur'ani dan Berbudi Pekerti

2) Misi

- a) Menjadikan anak yang cakap membaca Al Qur'an
- b) Menjadikan anak yang trampil menghafal Al Qur'an
- c) Menjadikan siswa yang mempunyai akhlakul karimah

d. Tujuan Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen

Tujuan Madin Al-Makmur 2 Banaran kalijambe Sragen ini yaitu untuk mencetak generasi hafidz dan hafidzah dan untuk mendidik sekaligus membentuk mental akhlaqul karimah yang sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

e. Sarana dan Prasarana Madin Al-Makmur 2 Banaran

Kalijambe Sragen

- 1) Tanah dan bangunan
 - a) Luas tanah : 50 m²
 - b) Status : wakaf
 - c) Luas bangunan : 50 m²
 - d) Keadaan gedung : permanen
- 2) Ruang belajar : 2 ruang ukuran 5 x 5 m
- 3) Ruang bermain : tdk ada
- 4) Ruang kantor/kepala : belum punya
- 5) Mebelair
 - a) Meja santri : 40 buah
 - b) Bangku santri : 80 buah
 - c) Meja ustadz : tidak ada
 - d) Kursi ustadz : tidak ada
 - e) Almari : 2 buah
 - f) Papan tulis : 6 buah

f. Daftar ustadz-ustadzah Madin Al-Makmur 2 Banaran

Kalijambe Sragen

- 1) Muh. Khuzaini, S.Ag, M.Pd.I
- 2) Ihsan Yulianto Al Hafidz
- 3) Nur Hidayati Salamah, S.Ag
- 4) Siti Aminah, A.Ma

- 5) Siti Imroatun
- 6) Indri Wulandari, S.Pd.I
- 7) Noviana Ummi Istikhoroh
- 8) Anik Beti Ratnawati

2. Jadwal Kegiatan Madin Al- Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen.

a. Kegiatan Harian

NO	WAKTU	MATERI
1	15.30 – 16.00	Pembelajaran klasikal untuk semua jenjang/kelas, adapun materinya yaitu sholat berjamaah, doa sehari hari, asmaul husna, sholawat nabi dan lain-lain
2	16.00 – 16.15	Kegiatan pendahuluan di kelas masing – masing (mengulang pelajaran sebelumnya) menghafal al quran, hadits dll
3	16.15 – 17.00	Kegiatan inti pembelajaran (tajwid, bhs arab, fiqh,al quran, hadits)
4	17.00 – 17.15	penutupan

b. Kegiatan Bulanan

- 1) Jalan sehat santri dan ustadz
- 2) Kerja bakti
- 3) Pawai ta'aruf (waktu incidental)
- 4) Rapat koordinasi pengurus, komite, dan wali santri

c. Kegiatan Tahunan

- 1) Khotmil qur'an
- 2) Pengajian akbar
- 3) Ziarah
- 4) Buka bersama
- 5) Halal bi halal
- 6) Kurban

3. Struktur Organisasi Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe

Sragen

Penasehat	:H. Ihsanudin, BA : H. Asmuri P
Ketua	: Muhammad Khuzaini, S.Ag, M.Pd.l
Sekretaris	: Joko Haryanto, S.Pd
Bendahara	: Nur Hidayati salamah S.Ag : Sri Maryati
Seksi-seksi	
1) Pendidikan	: Arsyad Ismai, S.pd : Suparmin Shofyan
2) Humas	: Ahmad Junaidi Musthafa : Suparmin
3) sarana dan prasarana	: Syaifudin : Daris

Sumber: Data Dokumentasi, 21 Mei 2017

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Drill Dalam Pembelajaran Hafalan Juz ‘Amma kelas D Di Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen.

Pelaksanaan proses pembelajaran hafalan Al-Qur’an (juz ‘amma) yang dilakukan di Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen ini, metode yang digunakan adalah metode drill. Penggunaan metode drill dilaksanakan saat proses hafalan dilakukan, yang dimaksud adalah ketika santri pertama kali diminta untuk melakukan hafalan sebuah surat dalam juz ‘amma. Dalam setiap harinya, santri melakukan proses pembelajaran hafalan Al-Qur’an pada masing-masing ustadzah yang mengajar dikelas mereka. Para ustadzah ini lah yang setiap harinya akan bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran hafalan. Metode ini dipakai hanya untuk bahan pelajaran kecekatan-kecekatan yang bersifat rutin dan otomatis..latihan disini menggunakan sebuah metode yaitu metode drill (latihan terus menerus atau diulang-ulang secara rutin).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muh.Khuzaini, memang benar dalam sebuah pembelajaran hafalan dibutuhkan latihan yang rutin atau diulang-ulang secara terus menerus, seperti penuturan langsung dari Bpk Muh. Kuzaini yakni sebagai berikut:

“Dalam sebuah pembelajaran hafalan tidak bisa dilaksanakan secara instan begitu saja namun butuh proses yang panjang. Selain itu metode yang tepat untuk belajar menghafal Al-

Qur'an adalah metode drill, seperti halnya di Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen ini yang menerapkan metode drill dalam pembelajaran hafalan juz 'amma."

Ketika awal proses hafalan, santri akan mendapatkan bimbingan langsung dari seorang ustadzah yang mengajar dikelasnya. Seorang ustadzah akan menerapkan metode drill, yakni dengan membacakan terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan kemudian santri akan menirukan bacaan dari ustadzah, proses inilah yang disebut dengan *tallaqi* (guru membaca dan santri menirukan). Metode ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bahirul Amali Herry tentang metode menghafal Al-Qur'an menurut Al-Qur'an yakni:

Tallaqi, di mana saat pelaksanaan pembelajaran hafalan santri mendapatkan bimbingan secara langsung dari seorang ustadzah. Hal ini kedua indra utama yakni mendengar dan melihat memiliki peran penting. Proses pembelajaran hafalan ini, santri mendapatkan bimbingan secara langsung dalam melafalkan ayat yang dihafalkan dari seorang ustadzah, sehingga santri terhindar dari kesalahan dalam melafalkan hafalannya karena mendapat pengawasan serta bimbingan dari seorang ustadzahnya (Observasi, Kamis 8 Mei 2017).

Setelah santri dibimbing secara langsung kemudian santri dibimbing secara pelan-pelan dan mengikuti bacaan (*talqin*). Hal ini dilakukan dengan seorang ustadzah membacakan satu ayat, kemudian santri menirukan apa yang dilafalkan ustadzahnya tersebut dan dilakukan secara berulang-ulang hingga santri dapat mengucapkan

sendiri ayat yang dihafalkanya (Observasi, Kamis, 8 Mei 2017). Kemudiansantri merasukkan bacaan dalam hati, yakni menjadikan Al-Qur'an sebagai dzikir yang selalu kita ingat dan kita baca setiap saat dan mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari.Lalu membaca sedikit demi sedikit dan menyimpannya di hati.Hal ini tidak hanya kecepatan dalam menghafal juz 'amma namun harus mampu menyimpannya dalam ingatan santri agar tidak mudah lupa.Lalumembaca dengan tartil (tajwid) dalam kondisi bugar dan tenang.Karena menghafal Al-Qur'an penting halnya untuk memperhatikan tajwid, karena tajwid merupakan kunci utama sebelum menghafal Al-Qur'an (juz 'amma).

Selanjutnya setelah santri telah dapat menguasai beberapa ayat yang harus dihafalkan, barulah ustadzah meminta santri melakukan latihan-latihan hafalan yang telah dikuasai. Hal ini biasanya dilakukan saat satu surat penuh telah dihafalkan. Untuk mencegah santri mudah melupakan apa yang telah dihafalkan maka diterapkanlah metode drill ini dengan mengedepankan pada penguatan hafalan untuk santri dengan cara latihan atau mengulang hafalan. Santri pada tahap ini akan dikondisikan untuk dapat lebih nyaman dan tenang dalam menghafal. Dalam penerapan metode drill di Madin Al-Makmur ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Armai Arief dan Roestiyah ini terdapat beberapa langkah-langkah yakni:

Madin Al-Makmur 2 ini dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an (juz 'amma) menggunakan metode drill, yakni, seorang ustadzah memberikan contoh bacaan dari salah satu surat dari juz 'amma kepada santri kemudian santri menirukannya bacaan yang dilafalkan seorang ustadzah tersebut secara terus menerus, pembelajaran ini dilakukan secara diulang-ulang sampai santri benar-benar bisa melafalkan dengan sendirinya (Observasi, Rabu, 10 Mei 2017). Di Madin Al-Makmur 2 ini juga menerapkan metode drill dalam pembelajaran hafalan juz 'amma diantaranya adalah:

Langkah pertama, pada tahapan awal yakni persiapan di mana ustadzah mempersiapkan target hafalan yang nantinya harus dicapai oleh santri pada masing-masing tingkatan kelas. Adapun target hafalan yang dicapai di kelas D Madin Al-Makmur 2 Banran Kalijambe Sragen adalah surat An-Nass – surat Al-Qori'ah. Selain penentuan target hafalan, pada tahap awal ini kepala Madin terlebih dahulu memberikan pengarahan kepada ustadzah yang mengajar di kelas mengenai surat dan urutan surat yang akan dihafalkan pada setiap harinya. Hal ini bertujuan agar pada setiap kelas pada masing-masing tingkatan menghafalkan surat dengan urutan yang telah ditergetkan.

Langkah kedua, pada tahapan ini yakni tahapan pelaksanaan pembelajaran hafalan juz 'amma pada masing-masing kelas yang dibimbing langsung oleh ustadz/ustadzah yang mengajar. Pada tahapan ini penerapan metode drill dilakukan, seperti yang diketahui bahwa

metode drill merupakan metode yang lebih menekankan pada tallaqi (santri mendapat bimbingan langsung dari ustadzah). Dan dalam prakteknya pembelajaran dengan metode ini lebih menekankan pada pengulangan bacaan hingga santri dapat menghafal dengan sendirinya karena telah mengulang ayat berkali-kali dengan metode ini diharapkan hasil hafalan akan lebih melekat pada ingtan santri. Pengulangan ini dilakukan dengan cara dibimbing langsung oleh ustadzah yang mengajar di kelas itu. Dengan begitu, santri dapat memaksimalkan kemampuan hafalnya dengan pengawasan langsung dari ustadzah. Pada tahap ini, santri melaksanakan pembelajaran hafalan pada setiap hari sebagai penerapan metode drill yaitu metode latihan yang bertujuan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari.

Penggunaan metode ini memiliki tujuan agar santri memiliki suatu keterampilan yang akan mereka dapat dengan cara melakukannya secara berulang-ulang. Dalam pelaksanaan pembelajaran hafalan juz ‘amma penerapan metode drill lebih menekankan pada waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran yang bersifat kelanjutan. Dalam artian bahwa pelaksanaan pembelajaran hafalan juz ‘amma ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang telah ditentukan dengan baik dan juga rutin, yakni setiap hari.

Langkah ketiga, yakni tahap evaluasi dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan

pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen sendiri telah menentukan bahwa pelaksanaan evaluasi atau penilaian dilakukan pada jam terakhir yakni sebelum jam pulang. Pada proses ini santri diminta melakukan setoran hafalan kepada ustadzah secara langsung, dengan begitu ustadzah akan langsung mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam menghafal juz ‘amma. Namun setiap ustadzah memiliki cara sendiri untuk melakukan evaluasinya, seperti halnya di kelas D ini, ustadzah dalam melakukan evaluasi yakni, santri berbaris kebelakang dan maju satu persatu untuk menyetorkan hafalannya, sedangkan santri yang belum mendapat giliran untuk menyetor hafalan para santrimenghafalkan secara individu untuk memperkuat hafalannya.

Penerapan metode drill dilakukan pada saat proses pembelajaran hafalan juz ‘amma. Pada saat inilah santri diminta untuk melatih berulang-ulang hafalan yang telah mereka kuasai. Pengulangan hafalan ini bertujuan untuk penguatan hafalan dari para santri, karena dengan pengulangan santri akan lebih mudah untuk mengingatnya ketika diminta menghafalkan kembali. Penerapan metode drill ini juga berlangsung dengan terlebih dahulu memberi tahu santri tujuan dari penggunaan drill adalah agar santri tidak mudah lupa dengan apa yang telah mereka hafalkan dan akan mudah mengingatnya kembali ketika suatu saat diminta menghafalkan kembali.

Proses evaluasi dilaksanakan pada akhir pembelajaran, dengan cara setoran secara individu kepada ustadzah yang mengajar dikelasnya masing-masing. Madin Al-Makmur 2 ini ketika sudah selesai menghafalkan juz ‘amma seorang ustadzah mengadakan evaluasi. Saat proses evaluasi, pada metode drill dilaksanakan secara setoran hafalan langsung dengan ustadzahnya. Pada tahapan ini, ustadzah membagi kelompok (2 orang) untuk saling menyimak hafalanya sambil menunggu giliran (Observasi, Kamis, 1 Juni 2017).

2. Kendala yang dihadapi dalam Penerapan Metode Drill di Madin Al-Makmur Banaran Kalijambe Sragen

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa penerapan metode drill dalam pembelajaran hafalan juz ‘amma di kelas D mengalami beberapa kendala diantaranya:

- a. Masih banyak santri yang tidak memperhatikan saat proses pembelajaran hafalan juz ‘amma. Ketika seorang ustadzah memberi aba-aba untuk membaca surat-surat pendek tidak sedikit santri yang hanya diam atau bahkan mengobrol dengan teman sebangkunya, selain itu juga tidak sedikit yang asyik bermain sendiri, sehingga mengurangi kefokusannya para santri dalam belajar menghafal juz ‘amma.
- b. Usia santri yang masih terlalu kecil (4-5 tahun) juga menyulitkan seorang ustadzah dalam membantu para santri dalam menghafal juz ‘amma.

- c. Banyak santriwan santriwati yang belum mengenal huruf hijaiyah, ini juga termasuk kendala dalam pembelajaran hafalan juz ‘amma. Sehingga ustadzah harus mengenalkan terlebih dahulu atau memberi pembelajaran mengenai huruf-huruf hijaiyah serta cara membacanya.
- d. Intensitas santri yang masuk juga menjadi kendala dalam pembelajaran hafalan juz ‘amma, karena Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen ini merupakan lembaga non formal, sehingga santri bebas untuk mengikuti pembelajaran atau tidak (Wawancara dengan Ibu Indri, 8 Mei 2017).

C. Intrepretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan fakta yang diperoleh dari lapangan maka dapat diintrepretasikan bahwa penerapan metode drill dalam pembelajaran hafalan juz ‘amma dapat diketahui bahwa terdapat hal yang perlu diperhatikan, yakni:

- 1) Drill hanyalah untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.

Berdasarkan pengamatan saya Madin Al-Makmur 2 ini menggunakan metode drill hanya untuk pembelajaran hafalan juz ‘amma saja, sedangkan untuk pembelajaran lainnya seperti menulis tidak menerapkan metode drill.

- 2) Latihan harus memiliki arti dalam rangka yang lebih luas, yakni:

- d) Sebelum diadakan latihan anak didik perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan itu sendiri. Jadi dalam hal ini sesuai pengamatan

saya, pembelajaran hafalan (juz ‘amma) di Madin Al-Makmur 2 ini seorang ustadzah memberikan pengetahuan terlebih dahulu kepada para santri tentang apakah metode drill itu sendiri sehingga santri mengerti tentang metode apa yang digunakan untuk pembelajaran hafalan juz ‘amma.

- e) Santri perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna bagi kehidupan mereka selanjutnya. Seorang ustadzah memberikan pemahaman kepada santrinya , bahwa santri yang sudah lulus dari Madin Al-Makmur 2 ini ketika santri melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi merka santri dapat mudah untuk mengikuti tes, terutama dalam membaca Al-Qur’an.
 - f) Santri perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar. Hal ini memang benar, proses pembelajaran hafalan tidak hanya untuk melengkapi belajar saja namun di Madin ini sudah menjadikan prioritas bagi setiap santri yang ada di Madin Al-Makmur untuk menjadikan santri tahfidzul Qur’an.
- 3) Latihan-latihan itu pertama-tama harus ditekankan pada diagnosis:
- a) Pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna. Jadi dalam proses pembelajaran hafalan juz ‘amma ini terlebih dahulu santri dibuat nyaman sehingga santri tidak bosan dan merasa senang, dan seorang ustadzah tidak langsung menuntut santrinya untuk bisa menghafal juz ‘amma. Seperti dengan memberikan game-game kecil atau nyanyian-nyanyian.

- b) Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul. Dalam pembelajaran hafalan juz ‘amma ini tidak sedikit seorang ustadzah mengalami kesulitan dalam mengajarkan kepada santrinya. Kesulitan disini timbul dari usia santri yang masih terlalu dini (4-5 tahun). Disini ustadzah berusaha keras dalam mengajarkan hafalan pada santrinya, dengan sabar ustadzah menuntun satu per satu ayat kemudian santrinya mengikuti dengan suara pelanya, meski demikian ustadzah melakukannya secara terus-menerus sampai santri benar-benar sudah bisa melafalkannya sendiri.
- c) Respon yang benar artinya harus dikenal siswa, sedangkan respon yang salah harus diperbaiki. Seorang ustadzah dalam mengajarkan pembelajaran hafalan juz ‘amma jika santri dalam melafalkan bacaanya salah, ustadzah wajib untuk membenarkan bacaan tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan. Misalnya seorang santri dituntut secara individu untuk melafalkan bacaan surat-surat yang ada di juz ‘amma dan terdapat kesalahan maka langsung seketika itu ustadzah membenarkan bacaanya.
- d) Siswa memerlukan waktu untuk mewarisi latihan, perkembangan arti dan control. Berdasarkan observasi, waktu yang digunakan santri tidaklah lama, santri masuk pukul 14.30 WIB kemudian ustadzah memberikan materi tentang hafalan. Dalam proses pembelajaran hafalan ini santri diberi target untuk bisa

menghafalkan surat-surat pendek yang ada di juz ‘amma terlebih dahulu. Pembelajaran hafalan juz ‘amma ini tidak selesai pukul 15.30 WIB jadi cukup singkat waktu yang digunakan santri untuk proses hafalan. Sehingga santri memerlukan waktu yang cukup lama dan sering untuk benar-benar bisa menghafalkan juz ‘amma. Meskipun pembelajaran di Madin Al-Makmur 2 ini selesai pukul 17.00 WIB, namun waktu ini dibagi untuk istirahat dan pembelajaran materi lainnya seperti pembelajaran hadis maupun umum (Observasi, Senin, 22 Mei 2017).

- e) Di dalam latihan, pertama-tama ketetapan, kemudian kecepatan dan pada akhirnya kedua-duanya harus tercapai. Madin Al-Makmur 2 ini tidak hanya mengandalkan kecepatan santri untuk menghafal juz ‘amma melainkan juga ketepatan dalam melafalkan bacaan-bacaan Al-Qur’an. Jadi seorang ustadzah mengajarkan tajwid dan makhraj kepada santrinya, sehingga keduanya bisa tercapai antara kecepatan dan ketepatan.
- 4) Masa latihan harus relative singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu lain. Berdasarkan pengamatan saya, waktu yang ditempuh singkat atau tidaknya tergantung surat yang dihafalkan itu sendiri. Jika surat yang dihafal pendek-pendek maka waktunya tidak lama untuk menghafalkannya bisa satu kali pertemuan santri sudah bisa hafal. Namun lain halnya jika surat yang dihafalkan panjang membutuhkan waktu yang cukup lama tidak bisa satu kali pertemuan langsung hafal

melainkan membutuhkan beberapa kali pertemuan, misalnya latihan hafalan bisa dilanjutkan pertemuan selanjutnya.

- 5) Masa latihan harus menarik, gembira dan menyenangkan.
 - a) Agar hasil latihan memuaskan, madin Al-Makmur 2 Banran Kalijambe Sragen ini menerapkan sistem pembelajaran hafalan yang menarik bagi santri, seperti setiap santri membentuk kelompok (2 orang) untuk saling menyimak surat-surat yang sudah dihafalkan sebelum mereka menyetorkan hafalannya kepada ustadzahnya, kemudian setelah mereka saling menyimak bacaan surat-surat yang dihafalkan barulah mereka menyetorkan kepada ustadzahnya, jika mereka belum hafal atau masih kesulitan dalam menghafalkan surat-surat maka ustadzah akan menyuruh santrinya untuk menghafalkan lagi sehingga benar-benar sudah hafal lancar baik dalam kecepatan maupun ketepatan dalam bacaanya.
 - b) Setiap kemajuan siswa harus jelas, jadi seorang ustadzah harus mampu mengetahui kemampuan santrinya satu persatu. Misalnya dalam satu kelas ada 25 santri, dari ke 25 santri tersebut ada berapa yang sudah lancar dalam menghafal juz ‘amma dengan menggunakan metode drill dan berapa yang belum lancar dalam menghafal juz ‘amma .
 - c) Hasil latihan terbaik, dengan sedikit menggunakan emosi. Untuk mendapatkan latihan yang maksimal seorang ustadzah harus

mempunyai kedekatan lebih terhadap santrinya, terutama bagi santri-santri yang lamban dalam mengikuti proses pembelajaran hafalan juz 'amma. Dengan menggunakan kedekatan emosional akan lebih mempermudah seorang ustadzah untuk memberikan pembelajaran hafalan juz 'amma kepada santrinya.

6) Proses latihan dan kebutuhan harus disesuaikan dengan perbedaan individu:

- a) Tingkat kecakapan yang diterima pada suatu saat tidak harus sama, bahwa dalam Madin Al-Makmur 2 kelas D ini kemampuan para santrinya beragam dan tidak bisa dipukul sama rata. Kemampuan santrinya disini tergantung pada mereka memperhatikan atau tidaknya selama proses pembelajaran hafalan juz 'amma berlangsung.
- b) Latihan secara perseorangan sangat perlu untuk menambah latihan kelompok. Madin Al-Makmur 2 ini ketika sudah selesai menghafalkan juz 'amma seorang ustadzah mengadakan evaluasi. Saat proses evaluasi, pada metode drill dilaksanakan secara setoran hafalan langsung dengan ustadzahnya. Pada tahapan ini, ustadzah membagi kelompok (2 orang) untuk saling menyimak hafalannya sambil menunggu giliran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa:

Penerapan metode drill di Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen, Pelaksanaan pembelajaran hafalan juz ‘amma di Madin Al-Makmur 2 ini menggunakan metode drill ini dimulai dengan penentuan target hafalan pada masing-masing tingkatan kelas. Pelaksanaan pembelajaran hafalan juz ‘amma dilaksanakan pada setiap hari. Setelah tercapainya target hafalan santri akan di naikkan kelas ke yang lebih tinggi. Proses pembelajaran hafalan juz ‘amma dilakukan oleh seorang ustadz/ustadzah dimasing-masing tingkat kelas. Adapun penerapan metode drill dalam pembelajaran juz ‘amma di Madin Al-Makmur yaitu: ustadzah memperkenalkan terlebih dahulu ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pentingnya untuk mengetahui pahala-pahala membaca Al-Qur’an terlebih lagi untuk menghafal Al-Qur’an terlebih dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian ustadzah harus mampu menciptakan pembelajaran hafalan juz ‘amma yang bersifat menarik dan dapat menimbulkan motivasi belajar santri sehingga tidak merasa jenuh atau bosan dan bisa menimbulkan semangat belajar santri terutama dalam hal pembelajaran hafalan.

Dalam prakteknya pembelajaran dengan metode ini lebih menekankan pada pengulangan bacaan hingga santri dapat menghafal dengan sendirinya karena telah mengulang ayat berkali-kali dan dengan metode ini diharapkan hasil hafalan akan lebih melekat pada ingtan santri. Pengulangan ini dilakukan dengan cara dibimbing langsung oleh ustadzah yang mengajar di kelas itu. Dengan begitu, santri dapat memaksimalkan kemampuan hafalnya dengan pengawasan langsung dari ustadzah. Pada tahap ini, santri melaksanakan pembelajaran hafalan pada setiap hari sebagai penerapan metode drill yaitu metode latihan yang bertujuan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari.

Penggunaan metode ini memiliki tujuan agar santri memiliki suatu keterampilan yang akan mereka dapat dengan cara melakukannya secara berulang-ulang. Dalam pelaksanaan pembelajaran hafalan juz ‘amma penerapan metode drill lebih menekankan pada waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran yang bersifat kelanjutan. Dalam artian bahwa pelaksanaan pembelajaran hafalan juz ‘amma ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang telah ditentukan dengan baik dan juga rutin, yakni setiap hari.

B. Saran-saran

Pada akhir bagian penulisan skripsi ini, peneliti mencoba memberikansaran-saran berkenaan dengan penerapan metode drill dalam pembelajaran hafalan juz ‘amma untuk memperbaiki kekurangan yang ada, yaitu:

1. Bagi lembaga Madin Al-Makmur 2 Banaran Kalijambe Sragen

Saran bagi lembaga TPA Masyitoh ialah agar lebih meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan kegiatan TPA baik dalam kegiatan rutin, tahunan, ramadhan maupun lainnya, meningkatkan kesolidan antar pengajar TPA sehingga dapat menunjang prestasi santriwan dan santriwati. Selain itu dengan kualitas belajar dan prestasi santri yang baik dan bagus akan meningkatkan daya tarik masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya belajar membaca Al-Qur’an dan ilmu agama di TPA Masyitoh. Dan bisa membuat inovasi-inovasi yang lebih banyak lagi demi meningkatkan perkembangan kegiatan belajar mengajar di TPA .

2. Bagi kepala Madrasah Diniyah, mengenai target hafalan yang ditentukan sebaiknya lebih ditinggikan lagi mengingat tingkatan sekolah yang melaksanakan merupakan tingkat SMA yang seharusnya sudah lebih dari hafalan juz ‘amma

3. Bagi ustadz/ustadzah, hendaknya lebih menguasai lagi mengenai penerapan metode yang digunakan untuk menunjang keberhasilan dari proses pembelajaran hafal juz ‘amma

4. Bagi santri, sebaiknya untuk proses menghafal juz 'amma tidak dilakukan di Madrasah saja dengan pengawasan ustadz/ustadzah, namun juga dapat dilakukan dirumah bersama orang tua untuk senantiasa menghafal juz 'amma.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azizi Abdul Rauf. 2004. *Kiat Menjadi Hafidz Qur'an Dai'yah*. Bandung: Cipta Media.
- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Cet. 2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmad Sabri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: PT Ciputat Press.
- Anissatul Mufarrokah. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Akmal Hawi. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arif Rohman. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama.
- Bahirul Amali Herry. 2012. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Basyiruddin Usman. 2002. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Basyiruddin Usman. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Didi Supriadie. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta:

- Erwati Aziz. 2003. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Haidar Putra Haulay. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Prspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Hamzah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris Herdiansyah. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Indranata, Iskandar. 2008. *Pendekatan kualitatif untuk pengendalian kualitas*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Remaja: Rosdakarya.
- Munjahid. 2007. *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam (Kiat-Kiat Menghafal Al-Qur'an)*. Yogyakarta: IDEA Pres.
- Peraturan Menteri Agama RI No 1 th 1946 dan No. 7 tahun 1950).
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Rachmawati Tutik. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sa'adullah. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani

- Siti Aisyah dan Wiwi Alawiyah Wahid. 2014. *Kisah-Kisah Ajaib Para Penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Soleh Rada. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Sagala. 2011. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tutik Rachmawati. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: kencana Prenada Media Grup.
- Wina Snjaya. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Araska.
- Zakiah Daradjat. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.